

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Laporan finansial merupakan sumber data dan dasar pertimbangan untuk pengambil keputusan bagi investor. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, 2017) hasil dari proses akuntansi disebut laporan finansial. Akuntansi merupakan kegiatan meliputi mencatat, menggolongkan, meringkas, melaporkan dan menganalisis data. Tujuan laporan finansial untuk menyampaikan informasi kepada pengguna laporan finansial mengenai keadaan dan kinerja keuangan entitas. Informasi pada laporan finansial harus mencakup karakteristik kualitatif, dimana terdapat kualitas dasar dan peningkatan kualitas. Informasi diperoleh tergantung kecukupan pengungkapan pada laporan finansial. Pengungkapan yang disajikan dalam laporan finansial cukup, maka banyak pula informasi yang diperoleh untuk mengambil keputusan. Jika informasi yang disampaikan lengkap, tanpa ada penyembunyian, tanpa disamarkan atau tanpa menyampaikan informasi apapun tentang fakta-fakta utama, maka dapat dikatakan lengkap. Jika informasi pada laporan keuangan merupakan kebenaran sesuai dengan ada dan keakuratan, dianggap akurat. Jika kondisi tersebut tidak terpenuhi, maka informasi tersebut disebut informasi palsu (Suharto dan Hak, 2017). Komponen pada laporan finansial terdiri atas laporan posisi keuangan, Laporan laba rugi, Laporan perubahan ekuitas, Laporan arus kas, dan Catatan atas laporan keuangan.

Laporan finansial wajib diungkapkan sepenuhnya. Apabila entitas menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan kondisinya, entitas akan mendapatkan kepercayaan publik, dan investor akan berinvestasi pada entitas tersebut. Akan tetapi terdapat beberapa entitas yang tidak melakukan pengungkapan laporan keuangan dengan lengkap karena mereka berpikir pengungkapan lengkap itu dapat menyesatkan. Pengungkapan yang lebih juga menyebabkan biaya yang lebih besar daripada pendapatan perusahaan. Maka dari itu, hanya sedikit perusahaan yang melakukan pengungkapan lebih. (Suharto dan Hak, 2017). Pengungkapan merupakan hal wajib yang dilakukan entitas dalam menyusun laporan keuangan. Penyampaian informasi merupakan definisi dari pengungkapan. Pengungkapan bagi perusahaan merupakan

media untuk pertanggungjawaban kepada investor atau pemegang saham (Kartika, 2009). Pengungkapan laporan finansial diantaranya yaitu pengungkapan wajib dan sukarela. Pengungkapan sukarela mengacu pada penyampaian informasi yang dilakukan oleh suatu entitas tanpa diwajibkan oleh peraturan yang ada, sedangkan pengungkapan wajib mengacu pada penyampaian yang dilakukan oleh suatu entitas sesuai dengan persyaratan standar akuntansi atau peraturan.

Terdapat fakta laporan finansial yang disusun perusahaan tidak seutuhnya sesuai dengan standar dan prinsip akuntansi. Laporan finansial yang disusun tidak memenuhi standar dan prinsip, laporan finansial tersebut tidak berkualitas. Berdasarkan fenomena PT Hanson International Tbk. (MYRX) terbukti kurang lengkapnya dalam penyajian Laporan Keuangan Tahunan (LKT) pada tahun 2016. Permasalahan terjadi ketika ditemukannya kejanggalan dalam laporan tahun 2016 yang dilakukan oleh OJK, yaang mana tidak mengungkapkan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) atas penjualan Kavling Siap Bangun (Kasiba) yang menyebabkan laba perusahaan meningkat sebesar Rp. 732 miliar. Menurut Akuntansi Kegiatan Pengembangan Real Estat (PSAK 44), laba penjualan dapat dikatakan metode akrual penuh jika mencukupi penyelesaian PPJB. MYRX melakukan pelanggaran PSAK 44 dalam penjualan tersebut, dimana MYRX telah mengakui laba dengan metode akrual penuh pada laporan finansial periode 2016, tetapi dalam laporan finansial tahun 2016 MYRX tidak melakukan pengungkapan PPJB Kavling Siap Bangun tersebut sehingga laba menjadi overstated dengan nilai material sebesar Rp. 613 miliar. Sherly Jokom sebagai rekan KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja, mengaudit laporan keuangan PT Hanson International diberikan sanksi administratif yaitu dengan pembekuan STTD satu tahun karena terbukti melanggar Pasal 66 UPM jis. Bagian 14 A 14 Standar Profesional untuk Akuntan (PSAP) Standar Audit (SA) 200 mengenai kompetensi, perhatian profesional dan prinsip kehati-hatian. Sanksi administratif sebesar Rp 5 miliar diberikan juga kepada direktur utama yaitu Benny Tjokrosaputro. Denda sebesar Rp. 500 juta dan menyajikan kembali laporan finansial per 31 desember 2016 dijatuhkan oleh OJK kepada MYRX. Lalu, sanksi administrasi sebesar Rp 100 juta kepada direktur Adnan Tabrani selaku yang bertanggung jawab atas penyajian laporan keuangan 2016. Berdasarkan kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa emiten belum sepenuhnya menyampaikan laporan keuangannya secara lengkap. Entitas yang tidak

menyampaikan laporan finansial secara luas dapat mengakibatkan derajat investasi rendah dikarenakan investor tidak mendapatkan informasi keuangan perusahaan dan menyebabkan perusahaan kesulitan dalam mendapatkan dana.

Pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh likuiditas. Rasio likuiditas menerangkan kesanggupan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya, jika perusahaan mendapat tagihan kewajiban maka perusahaan mampu melunasi kewajiban. Perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi menunjukkan perusahaan tersebut sanggup mencukupi liabilitas jangka pendeknya dan perusahaan tersebut dalam kondisi sehat (Devi dan Suardana, 2014). Perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi condong akan melakukan penyampaian yang lebih karena mereka ingin memberitahu pihak luar perusahaan bahwa perusahaannya dalam kondisi sehat yang mana mampu melunasi hutang jangka pendek yang jatuh tempo. Likuiditas berkaitan dengan keberadaan dana yang digunakan untuk memenuhi hutang jangka pendek. Rasio lancar dan rasio cepat merupakan rasio untuk melihat likuiditas perusahaan. Likuiditas berkorelasi terhadap pengungkapan laporan keuangan dijelaskan dalam *Signaling theory*, *siganaling theory* menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai finansial yang kuat dikatakan perusahaan dengan peluang masa depan yang baik. Finansial yang kuat dimanfaatkan oleh manajer untuk memberi sinyal kepada pihak luar atau investor sehingga investor terpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi. Rasio likuiditas yg tinggi cenderung perusahaan mengungkapkan informasi lebih pada laporan keuangan. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Wulandari (2017), dan Krishna (2013) menunjukkan bahwa likuiditas terdapat pengaruh positif pada pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan, penelitian yang dilaksanakan oleh Damayanti dan Priyadi (2016), dan Alsaeed (2006) menunjukkan tidak ada pengaruh antara likuiditas dan pengungkapan laporan keuangan.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Ukuran perusahaan mendeskripsikan besar kecilnya perusahaan. ukuran aset, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar merupakan proksi untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan berkorelasi pada pengungkapan laporan keuangan dapat dijelaskan pada teori keagenan Jensen & Meckling (1976), perusahaan besar condong mempunyai biaya agensi yang besar jika dibandingkan dengan perusahaan

berskala kecil. Maka dari itu, Perusahaan yang berukuran besar akan melakukannya penyampaian informasi lebih agar dapat mengurangi biaya agensi (Agustina, 2012). Menurut Neliana (2017) Ukuran perusahaan merupakan total aset perusahaan, dan berkorelasi positif pada pengungkapan, perusahaan berukuran besar condong memiliki permintaan publik yang tinggi apabila dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga perusahaan berukuran besar akan melakukan penyampaian yang lebih. Laporan finansial yang dikeluarkan oleh perusahaan besar bersifat transparan yang mana akan meminimalkan munculnya asimetri informasi, sehingga perusahaan akan menyampaikan informasi. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Hieu and Lan (2015), Krishna (2013), Jouirou and Bechir (2014) menunjukkan terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan, penelitian yang dilaksanakan oleh Sembiring (2012) menunjukkan tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dan pengungkapan laporan keuangan.

Kepemilikan saham publik dapat juga dijadikan variabel pengukur dalam pengungkapan laporan keuangan. Menurut Arif (2006) menyatakan bahwa saham publik adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh individu diluar perusahaan. Kepemilikan saham publik berpengaruh pada pengungkapan laporan keuangan dikarenakan adanya variasi proporsi saham yang dimiliki. Saham yang dimiliki publik lebih banyak, maka perusahaan dituntut untuk melaksanakan penyampaian yang lebih. Kepemilikan saham berkorelasi pada pengungkapan laporan keuangan dapat dijelaskan dalam teori keagenan, yaitu hubungan keagenan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (perusahaan). Perusahaan akan menyampaikan informasi lebih kepada pemegang saham tentang kondisi perusahaan agar pemegang saham dapat memahami dan memahami lebih banyak informasi tentang perusahaan terkait dengan investasi yang diberikan. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Damayanti dan Priyadi (2016), Kartika (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan saham terdapat pengaruh positif pada pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2012), dan Sembiring (2012) menunjukkan kepemilikan saham tidak ada pengaruh pada pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki penelitian rujukan sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh Agustina (2012) dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan”. Penelitian Agustina (2012) memiliki variabel

independen berupa likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik. Pada penelitian ini dan sebelumnya menggunakan *purposive sampling* dalam memperoleh sampel. Hal menjadi pembeda pada penelitian ini adalah variabel independen dan periode tahun penelitian, penelitian ini melakukan perubahan pada independen yakni hanya menggunakan variabel likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik. Periode penelitian dalam penelitian ini yaitu tahun 2017-2019 sedangkan dalam penelitian sebelumnya periode penelitian yaitu tahun 2008-2009. Berlandaskan latar belakang dan penelitian sebelumnya, hasil dari penelitian sebelumnya yang belum konsisten mengenai pengungkapan laporan keuangan dengan variabel likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali.

I.2 Perumusan Masalah

Beralaskan latar belakang dan fenomena yang telah dijabarkan, maka perumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

- a. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan?
- b. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan?
- c. Apakah kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan?

I.3 Tujuan Penelitian

Beralaskan perumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguji likuiditas mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan.
- b. Untuk menguji ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan.
- c. Untuk menguji kepemilikan saham publik mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Beralaskan tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian dapat bermanfaat untuk peneliti dan mahasiswa lain mengenai pengungkapan laporan keuangan, dan dapat dijadikan referensi untuk dikembangkan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengungkapan laporan keuangan tahunan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Dengan ini diharapkan dapat menyalurkan informasi yang berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan dan diharapkan mampu memutuskan perusahaan yang lebih baik untuk berinvestasi.

2. Bagi perusahaan

Dengan ini diharapkan mampu mendorong untuk melakukan penyajian laporan finansial secara lengkap dan transparan, khususnya perusahaan go publik.